

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Internet di era digital saat ini dimanfaatkan mulai dari kalangan muda hingga dewasa, dengan fungsinya sebagai media yang membantu manusia, untuk mempermudah pekerjaannya dan membantu berbagai aktivitas manusia secara efektif, akurat dan efisien. Internet juga membantu manusia untuk berhubungan secara interaktif antara satu dengan yang lainnya, seperti contohnya media sosial.

Media sosial merupakan sebuah produk dari media online dengan salah satu fiturnya, yakni menjadi wadah untuk berinteraksi antar satu individu dengan individu lainnya. Namun, media sosial tidak hanya sebagai alat untuk berinteraksi semata, media sosial juga memiliki fitur lainnya, seperti menjadi sarana untuk belajar dan menambah ilmu bagi para penggunanya, berbagi momen kepada orang lain, dan yang paling utama adalah menjadi tempat untuk berbagi dan mendapatkan informasi.

Dewasa ini, hampir semua individu dari berbagai kalangan dan lapisan, menggunakan media sosial sebagai alat untuk berhubungan dengan individu lainnya. Media sosial menjadi media yang nampaknya tidak bisa ditinggalkan ataupun dilepas, karena media sosial merupakan salah satu dari sekian banyak sumber, bagi individu tersebut mendapatkan informasi, serta dengan segala kemudahannya, media sosial bisa diakses di gawai penggunanya, kapan saja dan dimana saja (Cahyono, 2016). Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju ini, terdapat banyak aplikasi media sosial yang hadir sejak awal kemunculannya, salah satu diantaranya, dan yang digandrungi oleh banyak masyarakat adalah *WhatsApp*, yakni sebuah aplikasi pesan instan yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi antar individu, maupun secara grup.

Pada November 2019, dunia dikejutkan oleh kemunculan sebuah wabah virus baru bernama “Corona”, yang dikabarkan datang dari sebuah kota di negara China,

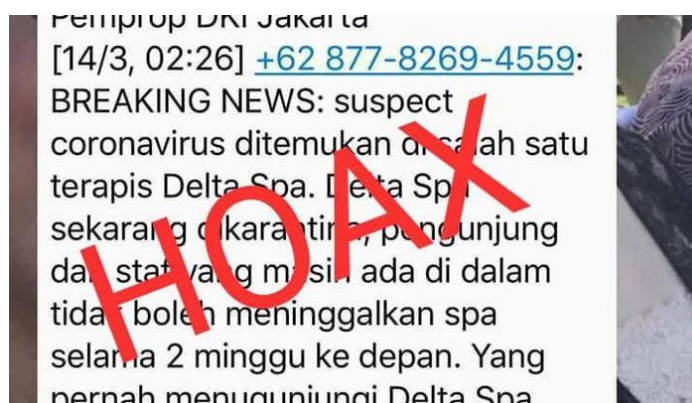
yaitu Wuhan. Corona merupakan sebuah virus yang menyerang sistem pernafasan, dapat menyerang siapa saja, mulai dari anak-anak, orang dewasa hingga lansia. Virus ini menular lewat percikan dahak atau *droplet* dari saluran pernafasan, mengakibatkan orang yang terpapar virus ini mengalami sakit ringan, seperti flu, demam tinggi, dan kehilangan indra pecciuman, hingga infeksi paru-paru dan kematian (alodokter.com, 2021). Kehadiran wabah baru ini tidak hanya dirasakan oleh negara China saja, negara lain pun juga terkena imbas dari wabah ini, hingga pada Januari 2020, Direktur Jendral WHO, menyatakan bahwa wabah virus yang berasal dari China ini sebagai pandemi global (kompas.com, 2020).

Hadirnya wabah virus Corona di tengah-tengah masyarakat membuat sebuah kekhawatiran dan kecemasan, dengan pemberitaan di media massa yang menginformasikan angka penyintas virus Corona yang tinggi di berbagai negara selain Indonesia, dan ditambah pula, Presiden Joko Widodo dan Menteri Kesehatan, Terawan Agus Putranto mengumumkan kasus pertama virus Corona di Depok, Jawa Barat. Hal ini membuat pemerintah Indonesia mengambil kebijakan cepat dalam upaya untuk menangani peningkatan angka positif virus Corona, dengan menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang mengharuskan masyarakat Indonesia mengikuti arahan dan protokol dari pemerintah agar tidak terjadi lonjakan kasus COVID-19.

Hampir semua lapisan masyarakat merasakan dampak dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah ini, karena mereka tidak bisa melakukan kegiatan seperti biasanya. Dalam kebijakan ini, masyarakat tidak diperbolehkan untuk berpergian, dan bahkan berberapa tempat makan, hiburan, dan tempat umum lainnya terpaksa harus ditutup sebagai upaya mengantisipasi membuat kerumunan. Berberapa kegiatan masyarakat yang biasa dilakukan di luar rumah, terpaksa harus dilakukan di rumah mereka masing-masing, seperti kegiatan belajar mengajar dan perkantoran. Hal ini tentu saja membuat masyarakat merasa jenuh dan bosan karena mereka tidak bisa melakukan hal yang biasa mereka lakukan di luar rumah, dan sulit bertemu dengan kerabat atau saudara yang jauh dari mereka. Selama menjalani kebijakan pemerintah ini, internet menjadi alat yang sangat dibutuhkan

bagi berbagai kalangan masyarakat. Survey yang dilakukan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada Juni 2020 mengatakan bahwa terdapat kenaikan penggunaan internet selama pandemi, yakni sebesar 30-40% (Kompas.com, 2021). Selain digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan perkantoran atau belajar mengajar, masyarakat juga menggunakan internet untuk mengakses media sosial.

Dengan segala kemudahannya, media sosial menjadi tempat bagi masyarakat yang sedang menjalani karantina untuk berhubungan dengan kerabat atau saudara, dan untuk mendapatkan informasi mengenai wabah ini, sehingga mereka semakin sadar akan berbahayanya virus ini (Risnawati, 2021). Informasi mengenai COVID-19 menerpa semua masyarakat secara terus menerus dan seakan tiada hentinya, mulai dari angka kasus positif virus Corona, berita pelonjokan kasus Corona, sampai himbauan dari pemerintah untuk mengingatkan masyarakat agar taat dengan protokol kesehatan yang sudah dicanangkan. Namun, tidak semuanya informasi yang tersebar di tengah-tengah masyarakat benar adanya, tidak sedikit pula penyebaran berita bohong/hoaks informasi mengenai virus Corona. Dilansir dari kompas.com, berdasarkan survey yang dilakukan oleh KEMKOMINFO (Kementrian Komunikasi dan Informasi), mencatat bahwa terdapat 5.381 hoaks yang dihimpun selama pandemi COVID-19 berlangsung, tercatat sejak Januari 2020 hingga Januari 2022.



**Gambar 1.1 Contoh Hoaks Terkait COVID-19 di WhatsApp Grup**

**Sumber : [awsimages.detik.net.id](https://awsimages.detik.net.id)**

Informasi hoaks di berbagai media sosial ini mengganggu sajian informasi yang dikonsumsi masyarakat yang sedang gencar-gencarnya melawan pandemi virus Corona. Menurut studi yang dilakukan oleh Talin University Estonia pada tahun 2020, *WhatsApp* menjadi media sosial yang paling berbahaya dalam menyebarkan hoaks terkait COVID-19 (liputan6.com, 2020). Tentu saja hal ini dapat mengancam kesehatan mental masyarakat Indonesia, mereka menerima terpaan informasi hoaks yang dapat menimbulkan kecemasan, terlebih lagi di masa pandemi, dimana masyarakat semakin dekat dengan media sosial dan internet sebagai dampak dari menghabiskan waktu di rumah, dalam rangka mengikuti kebijakan pemerintah serta protokol kesehatan yang berlaku. Sebanyak 89% masyarakat Indonesia mencari informasi terkait virus Corona menggunakan media *online* (Survey Reuters Insititute Digital News Report, 2021). Dengan angka yang demikian besar, dimungkinkan terpaan informasi hoaks yang diterima masyarakat Indonesia melalui media sosial, cukup besar.

Selain kebijakan PSBB dan PPKM yang dibuat oleh pemerintah untuk menurunkan angka penyebaran virus Corona, vaksinasi juga menjadi salah satu solusi terhadap masalah tersebut. Vaksinasi merupakan pemberian vaksin sebagai upaya merangsang pembentukan imunitas (antibodi) sistem imun dalam tubuh, upaya ini dianggap pencegahan utama untuk mencegah virus/penyakit yang masuk ke dalam tubuh. Di Indonesia sendiri, menurut juru bicara vaksinasi COVID-19, dr. Siti Nadia Tarmidzi, program vaksinasi COVID-19 dimulai pada awal tahun 2021 dan direncanakan untuk selesai pada Maret 2022 (kemenkes.go.id, 2021). Namun sayangnya, pelaksanaan program vaksinasi di Indonesia tidak selalu berjalan mulus, pemerintah pada awalnya menghadapi tantangan yang sangat besar, yakni besarnya keraguan masyarakat untuk melakukan vaksinasi, diakibatkan oleh berita resmi tentang vaksinasi tercampur dengan besarnya berita bohong/hoaks terkait dengan vaksinasi.

Berdasarkan hasil temuan KOMINFO, sebanyak 2.544 hoaks terkait vaksin COVID-19 tersebar di berbagai media sosial sejak awal pelaksanaan program vaksinasi pada awal tahun 2021 (kompas.com, 2022). Berberapa hoaks yang pernah beredar di *WhatsApp* terkait vaksinasi COVID-19 membahas tentang

dampak buruk vaksin terhadap tubuh, seperti membuat pengentalan darah, dan memperpendek umur (liputan6.com, 2021). Beredar juga hoaks terkait vaksinasi yang mengatakan bahwa pemerintah akan suntik vaksin secara paksa pada Februari 2022 dan dapat menimbulkan kematian pada masyarakat (liputan6.com, 2021). Ditambah lagi, tersebar juga hoaks melalui *broadcast WhatsApp* yang mengatakan bahwa vaksin COVID-19 mengandung *chip* dan magnet yang terdapat dalam lokasi suntikkan vaksin (ppid.lampungprov.go.id, 2021).

Keraguan masyarakat yang besar akan vaksin, sebagai imbas dari penyebaran hoaks terkait vaksinasi, dapat memungkinkan munculnya dampak buruk bagi kesehatan mental maupun fisik seorang individu, terlebih lagi keraguan akan melakukan vaksinasi juga dapat menghambat program pemerintah yang sedang gencar-gencarnya mempercepat penanganan virus Corona di Indonesia. Terpaan informasi hoaks seputar virus Corona ini, termasuk juga hoaks terkait vaksinasi, yang seperti tiada hentinya, dapat memicu gangguan kecemasan (*anxiety*) pada masyarakat, dan bisa menimbulkan keresahan serta ketakutan yang berimbas kepada berbagai hal yang buruk (klikdokter.com, 2020). Dilansir dari *alinea.id*, Sandi Kartasasmita, psikoterapis dan psikolog dari Universitas Tarumanegara juga mengatakan bahwa terpaan informasi seputar COVID-19, termasuk hoaks, tidak hanya berdampak bagi mental seseorang, tetapi juga dapat menyerang secara fisik yang mengakibatkan penurunan imun tubuh dan membuat tubuh menjadi rentan akan penyakit (*alinea.id*, 2020). Menurut survei yang dilakukan oleh KIC (Katadata Insight Center) pada November 2020, menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan, yang dapat mengakses internet secara mudah, cenderung lebih besar terpapar hoaks dibanding daerah lainnya di Indonesia (*beritasatu.com*, 2020)

Home - Digital  
**Survei KIC: Hampir 60% Orang Indonesia Terpapar  
Hoax Saat Mengakses Internet**

Jumat, 20 November 2020 | 21:20 WIB  
Oleh : Imron Rahman Cahyadi / CAH



**Gambar 1.2 Survei KIC**

**Sumber : beritasatu.com**

DKI Jakarta merupakan salah satu dari sekian banyak daerah yang terkena dampak dari pandemi ini. Ibu kota negara ini menjadi kota yang memiliki angka kasus positif virus Corona terbesar di antara kota lainnya di Indonesia (covid19.go.id, 2022). Menurut laporan dari [jalahoaks.jakarta.go.id](http://jalahoaks.jakarta.go.id), terdapat 401 informasi hoaks yang tersebar di tengah-tengah masyarakat Jakarta sejak 3 Januari 2021 – 29 Oktober 2021, termasuk pula hoaks terkait vaksin/program vaksinasi yang sedang dilakukan oleh PEMPROV DKI Jakarta. Selain itu, menurut Kepala Bidang Pencegahan Pengendalian Penyakit (P2P) DKI Jakarta, Dwi Oktavia, mengatakan bahwa penyebaran informasi hoaks terkait dengan vaksin COVID-19 menjadi alasan bagi sebagian warga DKI Jakarta enggan untuk melakukan vaksinasi (kompas.com, 2021). Dalam hal ini, literasi media masyarakat atau pemahaman atas pesan yang ada dalam suatu media yang digunakan dinilai penting agar dapat memahami serta membedakan pesan hoaks atau bukan.

Dari fenomena adanya terpaan informasi yang tidak valid atau hoaks yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, peneliti tertarik untuk meneliti, apakah dengan terpaan informasi hoaks yang diterima dan tingkat literasi media yang dimiliki oleh masyarakat, akankah hoaks tersebut akan berpengaruh terhadap timbulnya kecemasan. Masyarakat yang akan diteliti adalah masyarakat yang termasuk dalam kategori Generasi X, yaitu masyarakat yang lahir pada tahun 1965-1980, dan merupakan generasi yang tumbuh pada saat teknologi baru saja

berkembang. Pemilihan Generasi X dalam penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu pada Jurnal ASPIKOM, dimana Susilo, dkk (2020) menyatakan bahwa Generasi X lebih rentan terpapar serta menerima hoaks dibandingkan generasi lainnya. Selain itu, dikatakan juga Generasi X cenderung lebih mudah mempercayai informasi yang mereka terima tanpa memeriksa atau mencari informasi lainnya dan mereka juga cenderung berpotensi besar menyebarkan hoaks.

Didukung juga oleh temuan survei yang dilakukan KOMINFO pada 2020, bahwa kelompok yang rentan terpapar hoaks adalah kelompok masyarakat yang berumur 35 tahun ke atas, serta masyarakat yang lahir pada saat teknologi belum semaju saat ini. Pemeriksa Fakta Senior dari MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia), Syarief Rama Putra, berpendapat terkait hal yang sama, bahwasannya generasi X merupakan generasi yang rentan akan terpapar hoaks dan seringkali memproduksi konten hoaks (kbr.id, 2021) Selain itu, dilansir dari industry.co.id, survei tahun 2020 yang dilakukan oleh *Katadata Insight Center* (KIC) bersama KOMINFO, mengatakan bahwa masyarakat Generasi X memiliki tingkat literasi media yang buruk dibandingkan kelompok remaja serta milenial muda.



**Gambar 1.3 Survei KIC terkait literasi media Generasi X**

**Sumber : industry.co.id**

Maka dari itu, peneliti sangat tertarik ingin mengetahui lebih jauh, apakah terdapat pengaruh terpaan informasi hoaks dan tingkat literasi media terkait

vaksin COVID-19 di *WhatsApp* terhadap kecemasan masyarakat, khususnya pada masyarakat generasi X.

Dalam penelitian ini, penulis juga menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan utama dalam meneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Liu & Liu (2020) dengan judul “*Media Exposure and Anxiety during COVID-19*”. Penelitian tersebut tersebut adalah jenis penelitian dengan metode survei berbasis berbasis online. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa terdapat dampak yang diakibatkan oleh informasi mengenai COVID-19 dari 4 jenis jenis media (resmi, iklan, media sosial dan media asing) kepada sebagian warga China yang menjadi subjek penelitian, bahwa terdapat efek trauma dan kecemasan terhadap mereka. Perbedaan dalam penelitian yang akan di dilakukan, yaitu hanya berfokus kepada satu jenis media saja, yakni media sosial *WhatsApp*.

Selain itu, penelitian yang dijadikan acuan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriana (2021) dengan judul “Pengaruh Terpaan Informasi Pertambahan Jumlah Korban COVID-19 Di Kompas TV Terhadap Kecemasan Masyarakat”. Hasil penelitian tersebut tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh terpaan informasi terhadap kecemasan masyarakat milenial Kelurahan Pesanggrahan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriana berfokus kepada media massa televisi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada media sosial *WhatsApp*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti bisa merumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah terdapat Pengaruh Terpaan Informasi dan Tingkat Literasi Media Tentang Hoaks Vaksin COVID-19 Terhadap Kecemasan Masyarakat Generasi X?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni :

### **1. Tujuan Praktis**



Tujuan praktis dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah terdapat pengaruh dari terpaan informasi dan tingkat literasi media masyarakat terkait hoaks vaksin COVID-19 terhadap kecemasan masyarakat.

## 2. Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi keberadaan teori perbedaan individu dalam melihat tingkat kecemasan masyarakat Generasi X yang diakibatkan oleh adanya terpaan informasi hoaks dan literasi media yang dimiliki.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

#### 1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dapat berkontribusi pada perkembangan kajian ilmu komunikasi, terutama kajian komunikasi massa tentang terpaan media sosial. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peneliti lainnya yang sedang melakukan penelitian dengan tema yang sama, yakni tema mengenai terpaan hoaks di media sosial, tingkat literasi media masyarakat, dan peneliti yang menggunakan teori Perbedaan Individu dalam penelitiannya. Diharapkan penelitian ini menjadi referensi untuk peneliti lainnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, referensi dan sudut pandang yang berbeda bagi para pembacanya, mengetahui dan memahami tentang terpaan informasi dan tingkat literasi media tentang hoaks vaksin COVID-19 terhadap kecemasan masyarakat.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bermanfaat untuk mengarahkan dan mempermudah peneliti dalam penyusunan proposal skripsi. Peneliti menguraikan sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **Bab I           Pendahuluan**

Pada bab ini berisikan mengenai uraian tentang latar belakang penelitian beserta penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian secara praktis dan teoritis, manfaat penelitian secara praktis dan akademis, serta sistematika penulisan.

### **Bab II           Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini berisikan mengenai uraian konsep-konsep penelitian, teori penelitian, dan kerangka berpikir sebagai landasan penelitian serta untuk menguatkan dan mendukung penelitian

### **Bab III          Metodologi Penelitian**

Pada bab ini berisikan tentang bagaimana prosedur kegiatan penelitian dilakukan, yang terbagi menjadi gambaran mengenai objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, serta tabel rencana waktu

### **Bab IV          Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data yang telah dianalisis dengan menggunakan jenis metode penelitian tertentu yang telah dituliskan sebelumnya

### **Bab V           Kesimpulan dan Saran**

Berisi rangkaian argumen terakhir dari peneliti setelah melakukan analisis dan pembahasan dalam menjawab persoalan dan menjelaskan tentang usulan serta pendapat peneliti berkaitan

dengan upaya pemecahan masalah penelitian agar menjadi baik dan ideal

### **Daftar Pustaka**

Berisi berbagai buku, jurnal, serta berbagai sumber lainnya yang dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian